

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) termasuk penyakit yang memiliki morbiditas dan mortalitas yang sangat tinggi. DBD merupakan penyakit infeksius yang ditransmisikan kepada manusia melalui gigitan nyamuk betina yang berasal dari genus *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*.¹ Penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang memiliki empat serotipe (DENV-1, DENV-2, DENV-3, DENV-4) dari famili Flaviviridae ini memunculkan manifestasi klinis yang dimulai dari infeksi asimtomatik seperti gejala flu ringan atau dikenal sebagai Demam Dengue (*Dengue fever*), hingga gejala yang lebih berat berupa Demam Berdarah Dengue (*Dengue Haemorrhagic Fever*) dan Syok Sindrom Dengue (*Dengue Shock Syndrome*).² Insidensi penyakit DBD semakin meningkat secara drastis. Presentase kenaikan kasus DBD dilaporkan mencapai lebih dari 300% sejak tahun 2009. Berdasarkan penelitian oleh WHO, 3,9 miliar penduduk dunia yang bermukim di 128 negara berisiko tertular virus dengue. Sebanyak 100 diantara 128 negara itu terletak di benua Afrika, Asia dan Amerika Latin yang mayoritas merupakan daerah endemik penyakit DBD. Hasil penelitian tersebut memperkirakan 50-100 juta orang pada 100 negara tersebut menderita DBD setiap tahunnya.³⁻⁴

Sejak pertama kali ditemukan di Indonesia, penyakit DBD mengalami peningkatan kasus yang signifikan pada seluruh kabupaten dan kota. Hingga tahun 2022, angka rata-rata kasus setiap tahunnya mencapai 120.000 kasus. Sementara itu, untuk situasi DBD di Indonesia, data terbaru yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan jumlah kumulatif kasus konfirmasi DBD bulan Januari-Desember 2022 yakni sebanyak 131.265 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 1.183 orang. Laporan kasus DBD dari bulan Januari-September 2022 memaparkan, kasus DBD paling banyak terjadi pada usia 14-44 tahun sebanyak 38,96 % dan 5-14 tahun sebanyak 35,61%.⁵

Berdasarkan data Stratifikasi Endemisitas Dengue Nasional, terjadi kenaikan jumlah kabupaten dan kota yang berstatus daerah endemik DBD. Menurut data tersebut, jumlah kabupaten dan kota yang berstatus daerah endemik DBD

meningkat menjadi 467 daerah pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020 yang hanya berjumlah 453 daerah. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia rutin merilis Stratifikasi Endemisitas Dengue Nasional setiap tahun untuk memonitor wilayah yang terjangkit penyakit DBD sebagai sistem surveilans nasional.⁵

Provinsi Sumatera Barat memiliki 12 kabupaten dan 7 kota yang seluruhnya termasuk wilayah endemik DBD dimana angka IR (*Incidence Rate*) kasus DBD adalah 11,7% dan CFR (*Case Fatality Rate*) tergolong tinggi yaitu 1,1% pada tahun 2021. DBD masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di Sumatera Barat, terutama di Kota Padang. Kota Padang sendiri memiliki 11 kecamatan dan 104 kelurahan yang semuanya sudah terjangkit DBD. Sementara itu, capaian CFR Kota Padang sudah tercapai dengan angka kematian 2 orang dengan CFR 0,5% (target CFR Kota Padang: <1%) dan IR Kota Padang yaitu 37,2%. Penanganan kasus DBD sudah dilakukan 100% dengan total sebanyak 366 kasus DBD di tahun 2021 oleh seluruh puskesmas dan rumah sakit di Kota Padang.⁶

Setelah meninjau data surveilans DBD di Indonesia, Sumatera Barat dan Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus DBD bersifat fluktuatif, namun cenderung tinggi dan terus meningkat. Perlu diingat bahwa penyakit DBD merupakan penyakit menular yang berbasis lingkungan. Oleh karena itu, cara yang paling efektif dan efisien dalam menurunkan insidensi DBD adalah mempraktikkan tindakan pengendalian vektor. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menghimbau masyarakat Indonesia untuk menjalankan upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) dalam bentuk kegiatan 3M Plus. PSN 3M Plus adalah tindakan pemberantasan sarang nyamuk dengan menguras dan menyikat, menutup tempat penampungan air serta memanfaatkan ulang barang bekas yang dilakukan bersamaan dengan tindakan plus (tambahan) untuk mencegah gigitan dan perkembangbiakan nyamuk.⁷

Saat ini, pengendalian *Aedes Aegypti* lebih difokuskan pada peningkatan peran serta sektor lain melalui kegiatan Kelompok Kerja Nasional DBD (Pokjantal DBD), kegiatan PSN anak sekolah, dan lain-lain. Apabila terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD, maka kegiatan pengendalian vektor harus dilakukan dengan cepat dan efisien untuk mencegah meluasnya daerah penularan dan kenaikan kasus.

Oleh karena itu, terdapat tiga intervensi utama terpadu yang dapat dilakukan berdasarkan data KLB, yaitu melakukan *fogging*, larvasidasi dan PSN dengan 3M Plus. Selain itu, mahasiswa beserta kader jumentik (juru pemantau jentik) dapat menyelenggarakan penyuluhan kepada masyarakat untuk memotivasi dan membangkitkan keikutsertaan masyarakat. Program yang telah digagas oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia ini akan menjadi lebih efisien ketika pengetahuan dan praktik pengendalian vektor benar-benar diperhatikan serta turut diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Tenaga kesehatan serta mahasiswa terutama mahasiswa jurusan kesehatan yang telah memiliki pengetahuan yang relevan mengenai DBD diharapkan bisa terjun langsung ke lapangan untuk mengedukasi masyarakat dan ikut menjaga lingkungan sekitar.⁷

Penelitian oleh Mostafizur Rahman *et al.* pada tahun 2022 di Bangladesh mendapatkan hasil sebanyak 66.72% mahasiswa memiliki level pengetahuan yang baik, 89.28% mahasiswa memiliki sikap yang baik dan 68.32% mahasiswa memiliki keterampilan praktik pengendalian vektor yang baik terhadap penyakit DBD. Penelitian ini memaparkan bahwa perlu adanya pelatihan bagi para mahasiswa agar bisa memiliki kemampuan preventif yang lebih baik dan berkolaborasi dengan komunitas sosial untuk mempersiapkan diri terkait ancaman kenaikan kasus DBD yang masih tinggi.⁸

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fatimah *et al.* pada tahun 2019. Fatimah *et al.* menyatakan bahwa mahasiswa di Universitas Teknologi MARA, Malaysia, memiliki pengetahuan yang baik mengenai gejala umum DBD berupa demam, nyeri sendi dan sakit kepala. Mahasiswa tersebut percaya bahwa DBD adalah penyakit yang serius, namun sebanyak 88% mahasiswa masih belum mempraktikkan pencegahan vektor DBD dengan baik.⁹ Maka dari itu, perlu ada terobosan aksi untuk memotivasi mahasiswa supaya memahami tata cara pengendalian vektor agar dapat mengedukasi masyarakat. Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan PSN 3M Plus sebagai upaya pencegahan DBD pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan PSN 3M Plus sebagai upaya pencegahan DBD pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan PSN 3M Plus pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2020-2022.
2. Menganalisis tingkat pengetahuan mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2020-2022 tentang etiologi, faktor risiko, cara penularan serta tanda dan gejala penyakit DBD.
3. Menganalisis sikap pencegahan DBD pada mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2020-2022.
4. Menganalisis tindakan pencegahan DBD melalui pelaksanaan tindakan PSN 3M Plus pada mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2020-2022.
5. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan DBD pada mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2020-2022
6. Menganalisis hubungan sikap dengan tindakan pencegahan DBD pada mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai seorang mahasiswa, penelitian ini sangat bermanfaat untuk melatih kemampuan penulis dalam berpikir kritis, pembendaharaan kata dan kalimat serta menulis karya ilmiah. Penelitian ini menjadi salah satu wadah pengaplikasian ilmu yang sudah penulis pelajari selama ini, terutama pada bidang ilmu penyakit infeksi di negara endemik. Penulis harap penelitian ini dapat menambah wawasan penulis serta para pembaca mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan PSN 3M *Plus*.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kedokteran terutama bidang penyakit infeksi.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tindakan mahasiswa sebagai salah satu golongan masyarakat mengenai metode pencegahan DBD yang dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kasus DBD di Kota Padang.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan arsip serta referensi tambahan bagi institusi pendidikan, institusi pemerintah dan non pemerintah mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan PSN 3M *Plus*.

